

## **ANAK SEBAGAI PELAKU KEKERASAN DALAM WACANA DI MEDIA DARING TRIBUNNEWS.COM**

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas/1144-58168>

**Sri Mustika<sup>1</sup>, Rita Pranawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA  
\*srimustika@uhamka.ac.id

**Abstract.** *Instead of giving empathy to the children who did violence, online media tended to wrongly treat children as if they were adults. This research aims to find out how online media represented violence done by children in their news. The researcher used critical paradigm and media reality construction theory. A critical discourse analysis was necessary to find out textual aspects, production, consumption, and socio-cultural contexts of children violence news on online media, like what this study had performed to Tribunnews.com. Using a qualitative descriptive technique with critical perspective, this study analysed the qualitative data according to Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. The study found that journalist considered this case as just an event and not an action with actor as a cause. Journalist tended to ignored Journalism Code of Ethic and Regulations of Children Criminal Judgement System section 19 which required to hide children's identity. Journalist considered the victim and resources as dominant while the suspect as weak. Journalist identified as a victim, so that he gave more voice to the victim. Most journalists in Tribunnews.com hardly found not to cover both sides of story. Instead, journalists were likely having a mindset that children are same with adults.*

**Key Words:** *children violence, construction reality of media, critical discourse analysis, online media*

**Abstrak.** Alih-alih berempati pada anak yang melakukan kekerasan, media daring cenderung secara keliru menempatkan anak seperti halnya orang dewasa. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana kekerasan yang dilakukan anak diwacanakan dalam berita di media daring. Peneliti menggunakan paradigma kritis dan teori konstruksi realitas media. Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga level analisis, makro, meso, dan mikro untuk menemukan aspek tekstual, produksi dan konsumsi, serta konteks sosio-kultural berita kekerasan anak di Tribunnews.com. Hasilnya menunjukkan bahwa wartawan merepresentasikan kejadian ini sebagai suatu peristiwa semata dan bukan sebagai tindakan (dengan aktor sebagai penyebab). Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan kalimat pasif. Wartawan dalam menulis cenderung mengabaikan Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (Pasal 19) yang mengharuskan identitas anak pelaku kekerasan disembunyikan. Wartawan memposisikan korban dan para narasumber sebagai pihak dominan, sedangkan pelaku sebagai pihak lemah. Wartawan mengidentifikasi diri sebagai korban, sehingga lebih banyak menyuarakan korban daripada anak sebagai pelaku. Kebanyakan wartawan Tribunnews.com tidak melakukan cover both sides. Mereka juga berpandangan bahwa anak sama dengan orang dewasa.

**Kata kunci:** kekerasan anak, konstruksi realitas media, analisis wacana kritis, media daring

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan yang melibatkan anak sebagai korban atau pelaku kekerasan belakangan ini sangat marak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 31 Desember 2018 menunjukkan bahwa hingga 30 Mei 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 4.885, sedangkan kasus anak sebagai pelaku (anak yang berhadapan dengan hukum) sebanyak 1.434. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak adalah penduduk yang berusia antara 0-18 tahun, termasuk yang ada dalam kandungan. Meskipun demikian, anak di bawah usia 18 tahun tetapi sudah menikah, dianggap sebagai orang dewasa.

Sejalan dengan kasus-kasus tersebut media massa, termasuk media daring (*online*) memberitakannya secara gencar, karena peristiwa ini memiliki nilai berita yang tinggi, yaitu konflik. Konflik sangat menarik bagi khalayak (Iskandar dan Atmakusumah, ed., 2014).

Setiap kali memberitakan suatu peristiwa media massa mengonstruksikan realitas yang ada. Karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan utama media adalah mengonstruksikan realitas. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi kisah atau wacana yang bermakna dengan bahasa sebagai unsur utama (Hamad, 2004).

Dalam memberitakan kekerasan yang melibatkan anak, baik anak sebagai korban maupun anak sebagai pelaku, media massa juga melakukan konstruksi realitas. Media mengikutsertakan cara pandangya dan menentukan struktur berita sesuai dengan kehendaknya. Media juga memilih hal-hal yang ingin ditonjolkan dan yang ingin dihilangkan, serta memilih narasumber tertentu untuk diwawancarai. Media massa cenderung memberitakan peristiwa kekerasan terhadap anak atau oleh anak dari sisi sensasionalitas daripada memberitakannya secara proporsional untuk mendalami penyebab kekerasan tersebut.

Di dalam menulis berita wartawan seharusnya selalu mengacu pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Undang-Undang No 11 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) yang mengatur tentang cara penulisan yang ramah anak. Kenyataannya masih ada media yang memberitakan kekerasan, khususnya kekerasan oleh anak, yang tidak memperhatikan KEJ. Padahal dalam Pasal 2 KEJ disebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya wartawan wajib menempuh cara-cara yang profesional. Menurut penafsiran

terhadap KEJ Pasal 2b, profesional berarti melindungi hak privasi seseorang, termasuk hak anak.

Pasal 19 Ayat 1 UU SPPA menyebutkan bahwa identitas anak, anak korban, dan atau anak saksi wajib dirahasiakan dalam pemberitaan di media cetak atau elektronik. (2) Identitas sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi nama anak, nama anak korban, nama anak saksi, nama orangtua, alamat, wajah, dan hal lain yang dapat mengungkapkan jati diri anak, anak korban, dan atau anak saksi. Bahkan dalam UU SPPA berkaitan dengan putusan pengadilan pada sidang terbuka untuk umum, media pun dilarang untuk mempublikasikan identitas anak. Sebagaimana termaktub dalam Pasal 61 ayat 2, bahwa identitas anak, anak korban, dan atau saksi tetap harus dirahasiakan oleh media massa seperti dimaksud dalam Pasal 19 dengan hanya menggunakan inisial tanpa gambar.

Selain itu, UU SPPA juga menyertakan sanksi bagi yang melanggar seperti yang tercantum dalam Pasal 97 bahwa “Setiap orang yang melanggar kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah).” Namun demikian, sejauh ini pasal tersebut belum pernah diaplikasikan pada kasus pemberitaan yang melanggar.

Ketika seorang anak menjadi pelaku kekerasan (disebut sebagai anak berhadapan dengan hukum), sejatinya mereka juga adalah “korban” dari situasi pengasuhan yang tidak tepat dan lingkungan yang kurang baik. Akibat salah asuh ini, anak kemudian mereproduksi perlakuan kekerasan yang pernah dirasakan atau dialaminya. Dalam kasus anak sebagai pelaku kekerasan, hak-haknya pun sama dengan anak korban yang perlu dilindungi dari pemberitaan media. Anak-anak ini masih memiliki masa depan yang panjang. Stigma terhadap anak berhadapan dengan hukum tidak hanya terjadi di masyarakat, namun juga terjadi di media massa. Wartawan seharusnya berempati pada anak yang berhadapan dengan hukum. Jangan sampai melalui pemberitaan media justru membuat anak mengalami “kekerasan” kedua kalinya.

Dari uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji tentang bagaimana media daring *Tribunnews.com* mewacanakan peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh anak. Peneliti menggunakan paradigma kritis dan teori konstruksi realitas media. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal di balik realitas yang teramati pada berita-berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh anak di media daring.

Sebelum membahas mengenai bagaimana media daring mewacanakan kekerasan yang dilakukan oleh anak, peneliti terlebih dulu akan menjelaskan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pokok bahasan ini, sebagai berikut:

1. **Media Massa.** Media massa pada masa sekarang sudah merupakan kebutuhan utama masyarakat, seperti halnya makan dan minum. Media juga merupakan alat perekat masyarakat, bahkan media dapat membentuk masyarakat. Menurut Baran (2010), media massa merupakan proses penciptaan makna yang dibagikan (*shared meaning*) antara media dengan audiensnya. Media massa menyebarkan pesan kepada massa yang anonim, terpecah, dan heterogen pada saat yang sama. Masyarakat menggunakan media massa untuk berbagai keperluan, sesuai dengan fungsi pers, yaitu memberi informasi, mendidik, mempengaruhi, dan menghibur.

Menurut Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2007), media massa atau pers memiliki fungsi penting dalam masyarakat. Fungsi pers meliputi delapan hal. Pertama adalah fungsi informatif, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat secara teratur. Kedua, adalah fungsi kontrol. Pers menjadi *watch dog* (anjing penjaga) dalam arti menyelidiki pekerjaan pemerintah atau swasta dalam menjalankan perannya yang berhubungan dengan masyarakat. Ketiga, fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan kepada khalayak. Keempat adalah menghibur. Kelima adalah fungsi regeneratif, yaitu mengisahkan tentang hal-hal yang dilakukan manusia pada zaman dulu. Dalam hal ini pers menyampaikan warisan sosial kepada generasi muda. Keenam, fungsi pengawalan hak-hak warga, yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi warga. Ketujuh, fungsi ekonomi yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. Kedelapan, adalah fungsi swadaya. Pers berkewajiban memupuk kemampuannya sendiri agar terbebas dari tekanan-tekanan dalam bidang keuangan. Jika media massa mengalami tekanan dalam soal keuangan, maka pers akan berada di bawah pihak yang mampu membayarnya.

2. **Media Daring.** Kehadiran Internet menjadikan lanskap media massa berubah. Internet melahirkan media daring yang memiliki berbagai sebutan, seperti media siber, media *online*, media digital, media virtual, *e-media*, dan media baru (Nasrullah, 2014). Setelah itu media cetak hanya sedikit yang sanggup bertahan. Perlahan namun pasti media cetak meredup. Media daring yang berbasis pada Internet memiliki karakter yang sangat berbeda dengan media konvensional. Straubhaar dan LaRose (2002)

menandai adanya perubahan terminologi menyangkut media. Perubahan ini berkaitan dengan perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal, distribusi massal hingga efek yang berbeda dengan yang ada pada media massa. Dengan Internet, menurut Vivian (2008), keberadaan media baru penyebarannya dapat melampaui pola penyebaran pesan media tradisional. Melalui Internet pesan dapat melampaui batas geografis, kapasitas interaksi, dan pesan dapat disampaikan bukan saja secara bersamaan melainkan secara *real time*.

3. **Teori Konstruksi Realitas Media.** Media massa berisikan informasi, termasuk berita mengenai banyak hal. Informasi ini tertuang dalam bahasa. Sosiolog Guye Tuchman dalam bukunya *Making News* (1975), seperti dikutip Severin dan Tankard (2011) menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Dengan bahasa para awak media mengonstruksikan realitas dari semua kejadian yang diliputnya. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyusun teori konstruksi sosial atas realitas. Menurut mereka, konstruksi atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat (Bungin, 2006). Pada awalnya substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman ini tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas karena pada tahun 1960-an media massa di Amerika Serikat belum menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas.

Menurut Berger dan Luckmann (dalam Bungin 2006), konstruksi digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Realitas tidaklah terbentuk secara alami, tetapi dibentuk dan dikonstruksikan melalui eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan) dan internalisasi (proses dimana individu mengidentifikasi dirinya ke dalam lembaga sosial tempat dirinya berada). Namun, posisi konstruksi realitas sosial dilengkapi oleh konstruksi realitas media dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa. Realitas media merupakan bagian dari rekonstruksi sosial masyarakat.

4. **Analisis Wacana.** Istilah analisis wacana banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dengan beragam pengertian. Meskipun demikian titik singgungnya adalah bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa. Terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana (Eriyanto, 2006). Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Penganut aliran ini memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pandangan kedua, konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi, aliran ini menolak pandangan positivisme yang memisahkan antara objek dan subjek bahasa. Dalam pandangan ini bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek penyampai pernyataan. Di sini subjek dipandang memiliki kemampuan mengontrol maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Pandangan ketiga, kritis. Pandangan ini mengoreksi pandangan kedua yang kurang peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan institusional. Dalam pandangan ini wacana dipandang sebagai praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi di balik pembuat teks akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu.
5. **Analisis Wacana Kritis.** Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006), analisis wacana kritis melihat pemakaian wacana bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis ini menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan suatu hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik produksi teks bisa saja menampilkan efek ideologi: praktik ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dengan minoritas. Melalui wacana inilah perbedaan tersebut direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana pula, suatu keadaan yang rasis atau seksis, misalnya, dalam kehidupan sosial dipandang sebagai suatu keadaan yang wajar dan sudah seharusnya demikian. Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itulah analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap bahasa: batasan-batasan apa yang boleh diwacanakan, perspektif yang harus digunakan, dan topik yang dibicarakan. Dengan

pandangan seperti ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang ada di masyarakat.

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough menganalisis teks melalui tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Tekstual (mikrostruktur), meliputi representasi, relasi, dan identitas.
- b. Dimensi Praktik Produksi Teks (Mesostruktural), meliputi produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks.
- c. Dimensi Praktik Sosial Budaya (makrostruktural), meliputi situasional, institusional, dan sosial.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis memiliki pandangan sendiri terhadap media, yaitu bahwa media tidak hidup dalam situasi yang vakum. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor, eksternal dan internal (Hamad, 2004). Media juga bukan entitas yang netral melainkan dapat dikuasai oleh kelompok dominan (Eriyanto, 2006).

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis wacana kritis dari Fairclough. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedetil-detilnya melalui data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010). Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lainnya. Periset adalah bagian integral dari data yang ikut aktif menentukan jenis data yang diinginkan. Hasil penelitian bersifat kasuistik dan tidak dapat digeneralisasikan.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif memiliki makna sebagai penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data informasi yang sebenar-benarnya. Tujuannya untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang menggambarkan gejala yang ada; mengidentifikasi masalah dan praktik-praktik yang berlaku; membuat perbandingan; dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama (Rakhmat dan Ibrahim, 2016).

Media daring yang diteliti: *Tribunnews.com*. Media ini dipilih karena banyak memberitakan tentang kekerasan anak, baik kekerasan terhadap anak atau oleh anak. Selain itu, media ini memiliki reputasi yang baik. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada berita-berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini adalah kasus kematian guru Budi akibat kekerasan yang dilakukan oleh anak didiknya. Berita-berita ini diunggah di *Tribunnews.com* pada 2 Februari 2018.

Data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber. Para narasumber penelitian ini adalah wartawan senior dan Ketua Komisi Kompetensi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat Kamsul Hasan, SH, MH. Ia menguasai masalah hukum pers, khususnya tentang Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). Narasumber lainnya adalah Putu Elvina, Komisioner Bidang Anak Berkonflik dengan Hukum Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui artikel-artikel di media massa tentang kekerasan anak dan dokumen-dokumen hasil diskusi mengenai kekerasan terhadap atau oleh anak di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan penelusuran data di Internet.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis lima berita di *Tribunnews.com* yang diunggah pada 2 Februari 2018 pada jam yang berbeda-beda. Pemuatan berita ini bertepatan dengan kejadian meninggalnya Ahmad Budi Cahyono, guru SMA, Torjun, Sampang, Madura yang sebelum meninggal dipukul oleh muridnya (MH). Adapun ke lima berita yang diunggah adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Judul-Judul Berita tentang Kematian Guru Budi

No	<i>Tribunnews.com</i>	Judul
1.	Jumat, 2 Februari 2018, pukul 10.57	Sebelum Meninggal Pak Guru Ganteng yang Dianiaya Murid Alami Pecah Pembuluh Darah ( <a href="http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/sebelum-meninggal-pak-guru-ganteng-yang-dianiaya-murid-alami-pecah-pembuluh-darah">http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/sebelum-meninggal-pak-guru-ganteng-yang-dianiaya-murid-alami-pecah-pembuluh-darah</a> )
2.	Jumat, 2 Februari 2018, pukul 15.07	Unggahan Terakhir Guru Budi sebelum Tewas Digebuk Muridnya, Viral, Pertanda? ( <a href="http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/unggahan-terakhir-guru-budi-sebelum-tewas-digebuk-muridnya-viral-pertanda?">http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/unggahan-terakhir-guru-budi-sebelum-tewas-digebuk-muridnya-viral-pertanda?</a> )
3.	Jumat, 2 Februari 2018, pukul 17.54	Sebelum Koma dan Meninggal karena Muridnya, Guru Budi Sempat Unggah Postingan yang Menyayat Hati Ini

- (<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/sebelum-koma-dan-meninggal-karena-muridnya-guru-budi-sempat-unggah-postingan-yang-menyayat-hati-ini>)
4. Jumat, 2 Februari 2018, pukul 18.32 Guru Budi Dicekik dan Dipukul di Leher oleh Muridnya hingga Terjatuh, Pengakuan Sekolah Mengejutkan (<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/guru--budi-dicekik-dan-dipukul-di-leher-oleh-muridnya-hingga-terjatuh-pengakuan-sekolah-mengejutkan>)
  5. Jumat, 2 Februari 2018, pukul 20.10 Sebelum Pingsan, Mendiang Guru Budi Sempat Yakinkan Istri Dia Baik-Baik Saja (<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/sebelum-pingsan-mendiang-guru-budi-sempat-yakinkan-istri-dia-baik-baik-saja>)

---

**Sumber:** tribunnews.com hasil olahan peneliti

### **Analisis Teks (Mikro)**

Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar untuk menjabarkan dan menganalisis setiap teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas.

1. **Representasi.** Pada kelima berita di atas peneliti menemukan bahwa wacana kekerasan yang direpresentasikan dalam teks merupakan wacana yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan pada umumnya, seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata penganiayaan dan bukan menganiaya. Penulis menganggap kasus ini sebagai suatu kejadian atau peristiwa semata dan bukan sebagai tindakan kekerasan yang mengakibatkan kematian. Penulis juga tidak menggunakan kalimat aktif, seperti murid membunuh gurunya melainkan kalimat pasif. Ini menunjukkan penulis menganggap peristiwa ini sebagai suatu hal yang biasa.

Dalam berita ini pelaku namanya dibuat inisial, namun alamat sekolah tertulis jelas. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan tidak memahami Kode Etik Jurnalistik. Anak (yang berusia di bawah 18 tahun) secara hukum memiliki hak untuk dilindungi. Menurut Kode Etik Jurnalistik ayat 2 bahwa wartawan dalam menjalankan tugasnya wajib menempuh cara-cara yang profesional. Profesional berarti melindungi hak privasi seseorang, termasuk hak anak. Untuk itu identitas anak harus disembunyikan. Pada kelima judul berita wartawan menggunakan kata-kata, seperti dianiaya, digebuk, dicekik, dan dipukul untuk menggambarkan perbuatan siswa terhadap gurunya. Pemilihan kata-kata ini merepresentasikan bahwa yang dilakukan murid tersebut termasuk tindakan kekerasan. Dengan pilihan kata ini pembaca akan memiliki anggapan buruk terhadap pelaku yang masih tergolong anak-anak.

Selain itu, pada isi berita wartawan memilih menulis kalimat-kalimat, seperti “dianiaya muridnya sendiri”, “pembuluh Pak Budi pecah setelah dipukul MH”, “Pak Budi menerima tindakan kekerasan dari muridnya sendiri”, “penganiayaan ini mengakibatkan nyawa sang guru tak terselamatkan”. Semua kalimat ini menggambarkan kekerasan yang dilakukan siswa. Baru pada akhir alinea wartawan menjelaskan kronologis kejadian tersebut, yaitu bahwa sebelum tindak kekerasan ini guru Budi menghukum siswa MH dengan mencoreng mukanya dengan cat warna, karena MH selama pelajaran mengganggu murid-murid lainnya.

Wartawan dalam berita-beritanya cenderung memilih diksi penganiayaan (kata benda) daripada menganiaya (kata kerja). Hal ini menunjukkan bahwa penulis menganggap kasus ini sebagai suatu kejadian atau peristiwa semata dan bukan sebagai tindakan kekerasan yang mengakibatkan kematian. Penulis juga tidak menggunakan kalimat aktif, seperti murid membunuh gurunya. Dengan menggunakan kalimat pasif, penulis menganggap peristiwa ini sebagai suatu hal yang biasa saja.

2. **Relasi.** Wacana dalam teks berita menggambarkan proses tindakan kekerasan menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja, sehingga menyalahi hukum. Berita ini menekankan anak sebagai pelaku kekerasan. Sebetulnya tindakan ini bermula dari korban yang mencoreng muka pelaku dengan cat karena kesal terhadap pelaku yang mengganggu teman-temannya di kelas. Tidak terima dicoreng pipinya, pelaku memukul korban hingga terjatuh yang kemudian berakibat fatal. Batang otaknya rusak sehingga menyebabkan kematiannya. Dalam berita ini yang banyak berbicara adalah Kepala Sekolah, guru, Kasat Reskrim Polres Sampang, Kabid Polda Jatim, Kepala Dinas Pendidikan Jatim, Ketua Persatuan Guru RI, Ketua Federasi Serikat Guru Indonesia. Pendapat dari pihak keluarga pelaku yang masih tergolong anak sama sekali tidak ada. Tidak ada pula ahli hukum pidana anak atau psikolog perkembangan yang melihat kasus ini dari perspektif anak.
3. **Identitas.** *Tribunnews.com* dalam memproduksi teks tentang meninggalnya guru Budi setelah dipukul muridnya, mencoba menggambarkan situasi, kondisi, latar, dan peristiwa dengan cenderung membela korban. Dalam berita ini wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak korban. Hal ini terlihat dalam kalimat-kalimat, seperti “Pak Budi menerima tindakan kekerasan dari muridnya sendiri.”

Juga kalimat “Akibat ulah siswanya guru kesenian itu mengalami pecah pembuluh darah.” “Penganiayaan ini mengakibatkan nyawa sang guru tak terselamatkan.”

Wartawan tampak mengabaikan fakta bahwa kasus ini dilakukan oleh seorang anak. Sebagai anak tentu perilakunya tidak terlepas dari pola asuh yang diterimanya dan lingkungan tempat dia dibesarkan. Pemilihan narasumber dan interpretasi pesan dalam teks berita ini menunjukkan bahwa terdapat praktik konstruksi realitas, seperti dikatakan bahwa media mampu menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam berita sesuai dengan kemauan mereka.

### **Analisis Praktik Produksi Teks (Mesostruktural)**

*Tribunnews.com* merupakan media daring yang cukup terkemuka di Indonesia. Media yang berada di bawah payung Kelompok Kompas Gramedia (KKG) ini menempati peringkat dua situs web di Indonesia berdasarkan Alexa.com., situs pemberi peringkat berdasarkan pengunjung, Media ini semula merupakan media konvensional, yaitu koran harian yang kemudian bermigrasi menjadi media daring. Sebagai media daring *Tribunnews.com* termasuk media yang banyak diakses dan cukup dipercaya. Karena itu media ini memiliki posisi yang dapat mempengaruhi opini publik.

Proses produksi teks di media daring cukup panjang. Semua berita yang ditampilkan di media ini telah melalui seleksi yang melibatkan tim redaksi, mulai dari reporter, koordinator liputan, editor, redaktur pelaksana, hingga pemimpin redaksi. Setiap berita yang dipilih untuk ditayangkan sudah melalui proses panjang. Mulai dari rapat redaksi untuk menentukan isu-isu aktual, penugasan, persiapan untuk wawancara dengan narasumber, penulisan, dan penyuntingan hingga penayangan. Berita-berita yang ditayangkan tentu harus selaras dengan visi dan misi perusahaan yang dalam hal ini adalah profit atau keuntungan.

Berita tentang kematian guru Ahmad Budi Cahyono yang dimuat pada 2 Februari 2018 di *Tribunnews.com* telah melalui proses yang melibatkan seluruh tim redaksi. Pada hari itu *Tribunnews.com* mengunggah lima berita, sehingga media ini termasuk cepat dalam menyajikan berita-berita yang aktual.

### **Analisis Praktik Sosial Budaya (Makrostruktural)**

Menurut pandangan kritis, ruang redaksi atau media bukanlah ruang hampa. Ruang redaksi dikuasai oleh kelompok dominan. Analisis praktik sosial budaya

merupakan penafsiran dari praktik produksi teks. Setiap teks dalam wacana dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi institusi media. Fairlough membagi tiga level analisis pada praktik sosial budaya.

1. Tingkat Situasional.

Setiap berita di media massa selalu mengandung nilai berita. Nilai berita inilah yang menjadi tolok ukur apakah suatu peristiwa layak disajikan kepada audiens atau tidak. Peristiwa-peristiwa konflik, termasuk kekerasan memiliki nilai berita yang tinggi, sehingga layak unggah di media daring. Kekerasan fisik seperti yang dialami guru Budi sangat “disukai” audiens. Karena itu mendapat prioritas untuk dimuat oleh media, termasuk media daring yang memperoleh keuntungan dari klik (*click bite*) yang dilakukan pengaksesnya. Pada era sekarang, berita juga didasarkan pada *trending topic* atau yang viral di media sosial. Strategi pemberitaan yang mengikuti *trending topic* ini didorong oleh kepentingan menaikkan trafik (Rahayu, 2019:19). Semakin banyak pengunjung suatu laman dan semakin banyak aktivitas pengunjung di laman, akan semakin tinggi trafiknya. Jika pengelola media cetak mengejar oplah, maka sekarang mereka mengejar Google Trends, AdSense, Alexa untuk mendapatkan referensi topik-topik yang sedang menjadi trend. Penghasilan terbesar media daring berasal dari iklan. Itu sebabnya pengelola media daring berupaya menaikkan trafik. Untuk itu mereka menggunakan strategi untuk meningkatkan length of visit. Pengelola juga menyajikan berita secara sepotong-sepotong untuk menaikkan *page view*.

2. Tingkat Institusional.

Dalam menulis berita mengenai kasus meninggalnya guru Budi, redaksi menampilkan polisi sebagai narasumber. Dalam hal ini ada dua pihak yang mewakili kepolisian, yaitu Kasat Reskrim Polda Sampang dan Kabid Humas Polda Jatim. Dengan menampilkan kedua narasumber ini redaksi berusaha memberitahukan pada pembaca bahwa terjadi kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Demi memenuhi rasa keadilan pada keluarga korban, maka kasus ini mendapat penanganan oleh pihak kepolisian. Polisi dalam hal ini berperan menegakkan keadilan. Pelaku kekerasan ditangani sesuai dengan hukum yang berlaku.

Selain kepolisian, pihak lain yang diwawancarai adalah Dinas Pendidikan karena kasusnya terjadi di lingkungan Pendidikan (sekolah). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan

Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, setiap sekolah harus membentuk gugus pencegahan kekerasan yang terdiri atas guru, siswa dan orangtua murid. Dengan adanya kasus guru Budi yang meninggal akibat kekerasan, maka tampak bahwa peraturan ini belum berjalan dengan baik. Kekerasan masih terjadi di lingkungan sekolah. Kebetulan korbannya adalah seorang guru dan pelakunya adalah murid yang notabene usianya masih tergolong anak.

Ada juga organisasi guru, yaitu PGRI dan FSGI. Organisasi ini berbicara atas nama profesi guru, sehingga lebih banyak mengedepankan keselamatan guru dalam menjalankan tugasnya mengajar.

### 3. Tingkat Sosial

Anak merupakan titipan dari Tuhan. Karena itu anak harus mendapat kasih sayang, pengasuhan, dan perlindungan. Dengan memperoleh kasih sayang dan pengasuhan yang baik, serta perlindungan, seorang anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Anak adalah calon pemimpin di masa depan, karena itu anak perlu disiapkan untuk menghadapi masa depannya.

Anak bukanlah miniatur orang dewasa. Pemikiran anak masih belum sepenuhnya berkembang. Itu sebabnya kita tidak dapat menyamakan pemikiran anak dan pemikiran orang dewasa yang lebih matang. Hukum selalu berupaya melindungi anak-anak agar terhindar dari perlakuan yang keliru. Untuk itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Dewan Pers menyusun Panduan Pemberitaan Ramah Anak yang merupakan koreksi dari KEJ Pasal 5.

Keluarga memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan konsep diri anak. Konsep diri merupakan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran mengenai kekuatan dan kelemahan diri, serta kemampuan dan keterbatasan seseorang (DeVito, 2001). Menurut Charles Horton Cooley (dalam DeVito, 2001), untuk mengetahui sifat-sifat dirinya seseorang harus melihat gambaran dirinya yang diungkapkan orang lain melalui cara mereka memperlakukan dan bereaksi terhadapnya. Jika seorang anak dinilai nakal oleh keluarga atau lingkungannya, maka terbentuklah konsep diri si anak bahwa dia adalah anak nakal. Dalam pembentukan konsep diri ada sosok yang menjadi acuan (*significant other's*). Sosok inilah yang dominan dalam membentuk konsep diri anak. Dalam penelitian ini, wartawan sama sekali tidak mengaitkan latar belakang

pengasuhan pelaku, sehingga ia berani melakukan kekerasan yang mengakibatkan kematian orang lain.

## **KESIMPULAN**

1. Dalam penulisan berita mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anak, *Tribunnews.com* melakukan konstruksi realitas. Di sini terdapat aspek-aspek yang ditonjolkan dan yang dihilangkan dalam berita. Karena itu, teks dalam media (daring) ini dipandang bukanlah realitas yang bebas nilai. Teks selalu mengandung kepentingan, sehingga akan cenderung memihak pada salah satu pihak.
2. Dalam memberitakan tentang kekerasan yang dilakukan anak, *Tribunnews.com* menuliskannya sebagai berita lempang (*straight news*). Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *Tribunnews.com* cenderung menganggap peristiwa ini sama seperti peristiwa kekerasan lainnya yang dilakukan oleh orang dewasa. Wartawan tidak membuatnya dalam bentuk feature, sehingga dapat lebih dalam menceritakan segi kisah hidup si anak dan latar belakang pola pengasuhannya yang mempengaruhi perilakunya.
3. *Tribunnews.com* mengabaikan Kode Etik Jurnalistik, terutama pasal 5 tentang identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Juga tidak mengindahkan Pasal 19 Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang mengharuskan identitas anak sebagai pelaku kekerasan disembunyikan.
4. Analisis teks terhadap berita kekerasan menunjukkan bahwa wartawan merepresentasikan kejadian ini sebagai suatu peristiwa dan bukan sebagai tindakan (dengan aktor atau pelaku sebagai penyebab). Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan kalimat pasif. Dalam relasi, korban bersama para koleganya, dan pejabat dari Dinas Pendidikan ditempatkan pada posisi dominan dibandingkan dengan pelaku. Wartawan mengidentifikasi diri sebagai korban, sehingga lebih banyak menyuarakan korban daripada pelaku yang notabene masih anak.
5. *Tribunnews.com* dari Kelompok Kompas Gramedia (KKG) termasuk media yang kredibel. Posisinya sebagai media daring yang bermigrasi dari media cetak cukup kuat untuk mempengaruhi opini publik. Apa yang terungkap di *Tribunnews.com* merupakan hasil kerja tim redaksi yang terdiri atas wartawan, koordinator liputan, editor, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi. Tim ini dalam bekerja harus selaras

dengan visi dan misi perusahaan, yaitu sebagai media bisnis yang mendatangkan profit.

## **REKOMENDASI**

1. Penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan melihat penerimaan khalayak terhadap pemberitaan tentang kekerasan oleh anak. Untuk itu peneliti dapat menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall. Analisis resepsi meneliti bagaimana khalayak mengkonstruksi makna dari apa yang ditawarkan oleh media. Dengan kata lain, makna di dalam media bukan sesuatu yang tidak bisa berubah. Dengan teori resepsi, peneliti dapat melihat bagaimana penerimaan khalayak yang dominan makna, negosiasi makna, dan oposisi makna, sehingga dapat didapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.
2. Peneliti selanjutnya yang menggunakan teori resepsi dapat menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan analisis yang berdasarkan pada kesadaran atau cara subjek dalam menerima dan memahami objek. Dengan analisis resepsi, peneliti dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan ini, dan konsekuensi sosial apa yang muncul.
3. Kepada media daring khususnya, peneliti menyarankan agar di dalam menulis mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anak atau anak sebagai korban kekerasan hendaknya mengacu pada Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan DP/II/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Anak. Selain memperhatikan Kode Etik Jurnalistik, khususnya Pasal 2 dan 5 serta UU SPPA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baran, Stanley J. (2010). *Introduction to Mass Communication. Media Literacy and Culture*. New York:McGraw-Hill.
- DeVito, Joseph A. 2001. *The Inperpersonal Communication Book*. (9<sup>th</sup> edition). New York: Hunter College of The City University of New York.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa. Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta:Granit.
- Iskandar, Maskun dan Atmakusumah. (eds) (2009). *Panduan Jurnalistik Praktis. Mendalami Penulisan Berita dan Feature, Memahami Etika dan Hukum Pers*. Jakarta:LPSD dan Friedrich Ebert Stiftung,

- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi. Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta:Kencana.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. (2007). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.
- Maghfira, Genta. (2017). *Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.co tentang Kematian Taruna STIP*. Jurnal The Messenger Vol. 9 No. 2, edisi Juli 2017.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Y., D.A. Putri, dan S. Laksmi. (2012). *Mapping the Landscape of the Media Industry in Contemporary Indonesia*. Jakarta:CIPG dan HIVOS.
- Priyambodo, RH dan Indria Prawitasari (Penyusun). (2014). *Buku Saku Wartawan*. Jakarta:LPDS dan Norwegian Embassy.
- Rahmad, Vivid Noor. (2016) *Kekerasan terhadap Anak dalam Konstruksi Koran Tempo*. Jurnal Ilmu Sosial Vol. 15 No 1, Februari 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Idy Subandi Ibrahim. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Severin, Werner J dan James W.Tankard Jr. 2011. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*.(edisi terjemahan). Jakarta:Kencana.
- Straubhaar, Joseph dan LaRose, Robert. 2002. *Media Now, Communication Media in the Information Age*. Belmont:Wadsworth.